

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, tujuan kepada orang lain dan menciptakan kerjasama antar manusia. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan dan menerima informasi. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam berbagai aktivitas manusia sehari-hari.

Dalam perkembangan berbahasa, banyak sekali penggunaan bahasa yang melanggar kaidah kesantunan berbahasa. Istilah-istilah tabu, kata-kata umpatan, makian, dan hinaan yang dahulunya dihindari, ternyata sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat saat ini. Beberapa orang menggunakannya untuk mengungkapkan kritik, protes, penghinaan, atau rasa tidak suka terhadap komunitas atau sekelompok orang tertentu.

Penggunaan kata kasar untuk mengekspresikan rasa tidak suka terhadap seseorang disebut disfemisme. Disfemisme adalah ungkapan kata kasar yang dapat membuat jengkel, meyinggung atau menyakiti hati pendengarnya. Biasa digunakan secara sengaja untuk menjatuhkan orang lain, namun terkadang tanpa disengaja pun seseorang telah melakukan disfemisme melalui sebuah candaan yang berlebihan sehingga dapat menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain.

Penggunaan disfemisme pada saat ini banyak ditemukan pada kolom komentar, masyarakat mempunyai kebebasan untuk menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya melalui sebuah kolom komentar. Pada kolom komentar pengguna bisa bertanya, memberikan pujian, semangat dan banyak hal positif

lainnya. Namun tidak sedikit masyarakat yang kurang bijak dalam berkomentar dan menilai seseorang tanpa segan seolah-olah tidak memiliki batasan bahkan tidak jarang adanya hinaan tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kolom komentar bisa kita temukan diberbagai media sosial seperti instagram, facebook, twitter, youtube, tiktok dan lain sebagainya.

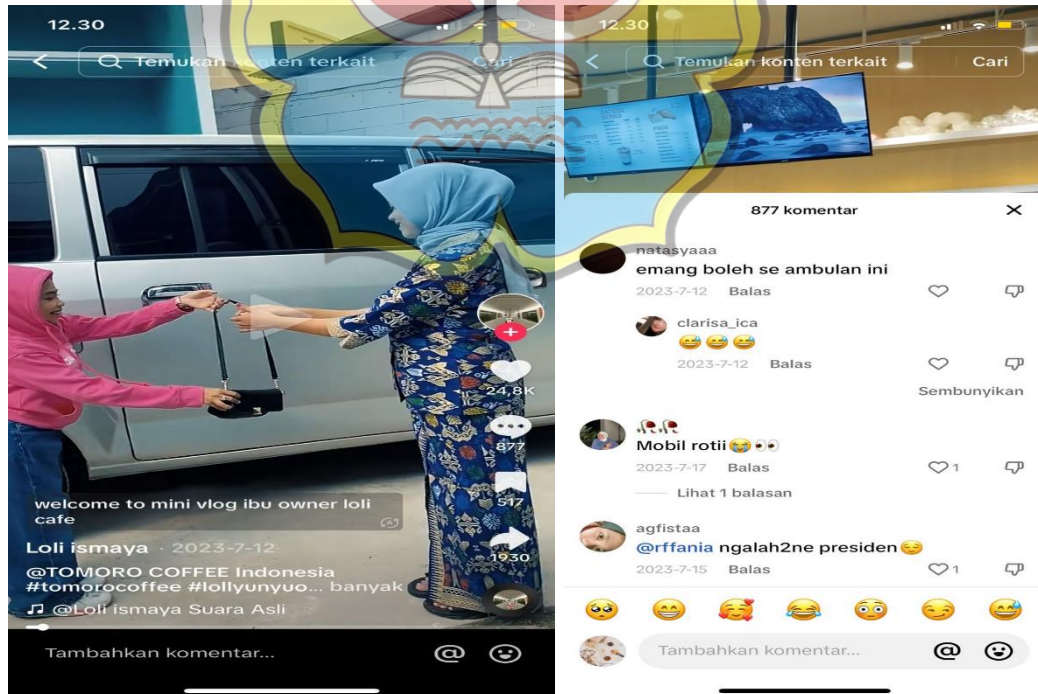
Media sosial merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Karena berlangsung secara online, masyarakat dapat berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial juga telah menjadi topik penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi, namun juga seolah mempunyai kewajiban untuk membagikan kehidupan pribadinya di dunia maya. Media sosial memungkinkan masyarakat berkomunikasi atau berinteraksi serta memberikan informasi dan konten dalam bentuk teks, foto, dan video.

Saat ini salah satu media sosial yang paling populer di semua kalangan usia baik orang tua, dewasa, remaja, hingga anak-anak adalah aplikasi tiktok. Tiktok merupakan aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek dengan filter dan musik pendukung. Aplikasi tiktok memungkinkan pengguna dengan cepat dan mudah membuat video pendek unik dan membagikannya kepada teman diseluruh dunia. Pada saat sekarang ini, hampir semua orang membagikan kegiatan sehari-harinya melalui akun tiktok pribadi mereka dan menghabiskan waktu untuk membuka aplikasi tersebut. Melalui akun tiktok kita bisa mencari dan menemukan berbagai informasi baik itu mengenai pembelajaran, politik, prestasi seseorang dan lain sebagainya. Namun, saat ini banyak sekali masyarakat menyalahgunakan aplikasi ini. Banyak

sekali yang menggunakan tiktok sebagai sarana untuk menyebarkan fitnah, ajang pamer harta, dan juga untuk menghina orang lain.

Salah satu bentuk difemisme pada akun tiktok dapat ditemukan pada kolom komentar akun *@lollynyuofficial20* biasa disebut Ibu owner Loli café merupakan seseorang yang terkenal karena konten tiktok yang menghibur dengan menunjukkan kegiatannya sehari-hari. Nama asli pemilik akun *@lollynyuofficial20* adalah Loli Ismaya. Nama Lolly unyu terkenal lewat penampilannya di sinetron televisi, diantaranya *Om Jin & Jun, Aladin, Di sini Ada Tuyul, dan Joko Tingkir*. Lolly unyu kembali menjadi pemberitaan sejak akhir tahun 2021 saat tampil bersama Mayang Lucyana adik mendiang artis Vannesa Angel dan ayahnya Doddy Sudrajat. Ketiganya kerap membuat konten bersama.

Berikut contoh komentar yang mengandung difemisme pada akun media sosial tiktok *@lollynyuofficial20*.



Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai komentar kasar yang di sampaikan melalui salah satu media sosial tiktok.

Alasan peneliti memilih tiktok sebagai media untuk diteliti karena sejauh pengamatan peneliti tiktok merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sekarang baik itu masyarakat biasa, artis bahkan pejabat dan dari berbagai kalangan usia. Pada aplikasi tiktok ini kita dapat menemukan berbagai informasi apapun sehingga peneliti sendiri lebih sering membuka aplikasi tiktok dibandingkan aplikasi media sosial lainnya dan peneliti sering membaca komentar-komentar orang lain yang terdapat pada setiap unggahan seseorang di aplikasi tiktok. Alasan peneliti memilih akun *@lollynyuofficial* karena peneliti menemukan banyak sekali komentar kasar yang mengandung hujatan yang dilontarkan pada akun tersebut karena fisik pemilik akun yang kerdil, cafe yang dimilikinya dianggap lebih layak menjadi warung, dan mobilnya yang dianggap seperti mobil jenazah serta berbagai faktor lainnya.

Penelitian ini penting karena ketika seseorang mengutarakan pendapat melalui media sosial, tanpa di sadari komentar yang diunggah bisa saja mengandung istilah-istilah yang menghina. Jika dibiarkan dan menjadi kebiasaan, masyarakat akan terbiasa menggunakan bahasa kasar saat berkomentar tanpa memperhatikan etika dan sopan santun dalam berkomentar, komentar yang dilontarkan dapat mempengaruhi orang lain yang membacanya juga ikut melakukan hal yang sama sehingga akan banyak sekali orang yang menirukan perbuatan tidak baik tersebut, difemisme yang dilontarkan oleh seseorang dapat membuat orang yang dihina merasa sakit hati, kurang percaya diri bahkan bisa depresi. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat paham tentang penggunaan difemisme dan berkurangnya komentar yang tidak pantas baik kepada akun tersebut maupun kepada pengguna akun lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna-makna yang terkandung dalam istilah disfemisme. Semantik dan disfemisme sangat erat hubungannya. Sebab disfemisme juga berbicara tentang makna, yang mempunyai nilai rasa kasar atau makna untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji disfemisme. Peneliti memberi judul penelitian tersebut **Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Media Sosial Tiktok @lollynyuofficial20 Bulan Juli-Agustus Tahun 2023 (Kajian Semantik).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka teridentifikasi masalah penelitian ini adalah tentang disfemisme yang dapat dikajikan ke dalam tiga kategori berupa bentuk disfemisme, makna disfemisme dan nilai rasa disfemisme. Berikut jabarannya:

1. Bentuk disfemisme meliputi : kata, frasa, dan ungkapan.
2. Makna disfemisme meliputi : makna leksikal, gramatikal dan kontekstual, makna referensial dan non-referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna konseptual dan makna asosiatif, makna kata dan makna istilah, serta makna idiomatik dan makna peribahasa.
3. Nilai rasa disfemisme meliputi : mencaci, menyindir, mengkritik, dan membela diri.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, berhubung dengan keterbatasan peneliti maka peneliti hanya mengkaji tentang nilai rasa disfemisme. Nilai rasa

disfemisme menurut Putra (2018:5) terbagi menjadi empat jenis yaitu mencaci, menyindir, mengkritik dan membela diri.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian maka, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai rasa disfemisme mencaci yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial tiktok @lollynyuofficial20?
2. Bagaimanakah nilai rasa disfemisme menyindir yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial tiktok @lollynyuofficial20?
3. Bagaimanakah nilai rasa disfemisme mengkritik yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial tiktok @lollynyuofficial20?
4. Bagaimanakah nilai rasa disfemisme membela diri yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial tiktok @lollynyuofficial20?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu arahan penelitian berdasarkan latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan nilai rasa disfemisme mencaci yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial tiktok @lollynyuofficial20.
2. Mendeskripsikan nilai rasa disfemisme menyindir yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial tiktok @lollynyuofficial20.
3. Mendeskripsikan nilai rasa disfemisme mengkritik yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial tiktok @lollynyuofficial20.
4. Mendeskripsikan nilai rasa disfemisme membela diri yang terdapat dalam kolom komentar akun media sosial tiktok @lollynyuofficial20.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka terdapat dua manfaat penelitian yakni secara praktis dan teoretis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat bermanfaat dan meningkat pengetahuan pembaca mengenai ilmu kebahasaan salah satunya adalah kajian semantik, terutama pada bidang disfemisme.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman untuk penelitian selanjutnya dari kajian yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca terkait penggunaan disfemisme terutama mengenai nilai rasa dalam berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu terkhusus di media sosial tiktok.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbeaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi.

Sesuai dengan judul penelitian **Penggunaan Disfemisme pada Kolom Komentar dalam Akun Media Sosial Tiktok @lollynyuofficial20 Bulan Juli-Agustus Tahun 2023 (Kajian Semantik).**

1. Penggunaan merupakan suatu proses, cara, dan tindakan menggunakan sesuatu. Dengan kata lain, pengguaan adalah pemakaian.

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Media>, diakses pada 25 September 2023).

2. Disfemisme adalah perbuatan menyerang seseorang atau sesuatu dengan memberikan julukan atau dengan langsung memberikan reaksi kurang baik kepada seseorang terhadap sesuatu, baik berupa hinaan atau makian yang menyinggung perasaan seseorang Pascarina (2018:3).
3. Kolom merupakan opini yang memuat pendapat subjektif penulis mengenai suatu peristiwa maupun persoalan. Isi kolom hanya mengutamakan opini, bukan fakta. Kolom ini hanya berisi pendapat. Penulis mempunyai tugas untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan benar-benar merupakan pendapatnya sendiri menurut Soeseno (1997:103).
4. Kolom komentar adalah tempat para pengunjung website untuk berinteraksi (<https://www.niagahoster.co.id/blog/cara-menonaktifkan-komentar-di-wordpress/>, diakses pada 25 September 2023).
5. Akun dalam media sosial dapat dikatakan sebagai identitas diri pengguna (<https://www.temukanpengertian.com/2013/01/pengertian-account.html> diakses pada 25 September 2023).
6. Media berarti sarana komunikasi (media) seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk dll (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Media>, diakses pada 25 September 2023).
7. Media sosial adalah alat yang digunakan untuk memberikan informasi dalam bentuk gambar, audio, teks, dan video kepada individu maupun bisnis menurut Kotler dan Keller dalam Putri (2016:595).
8. Tiktok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang digunakan untuk membuat dan menyebarkan atau membagikan video dengan durasi yang singkat. Pengguna pada aplikasi ini bisa membuat dan mengunggah video

sesuai durasi yang mereka inginkan dengan berbagai konten yang ingin dibuat baik itu berupa komedi, menari, bernyanyi aktivitas sehari-hari bahkan konten edukasi menurut Prosenjit dan Anwesari (dalam Utomo 2023:312).

